

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS OLEH SHELTERED
WORKSHOP PEDULI “SAMBUNG ROSO” DI DESA SIMBATAN KECAMATAN
NGUNTORONADI KABUPATEN MAGETAN**

Sindi Astutik^{1(a)}, Ertien Rining Nawangsari^{2(b)}

^{1,2}Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
^{a)}sindyast.222@gmail.com, ^{b)}ertien.riningnawangsari@yahoo.com

**INFORMASI
ARTIKEL**

Article History:

Dikirim:

05-04-2023

Diterbitkan Online:

31-12-2023

Kata Kunci:

Pemberdayaan, Penyandang
Disabilitas, Sheltered

Keywords:

Empowerment, People with
Disabilities, Sheltered

Corresponding Author:

sindyast.222@gmail.com

ABSTRAK

Penyandang disabilitas adalah masyarakat yang memiliki keistimewaan yang membuatnya berbeda dengan masyarakat normal. Meskipun berbeda, penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan pemberdayaan layaknya warga negara lainnya. Kabupaten Magetan menjadi salah satu daerah yang memiliki *sheltered* untuk penyandang disabilitas yaitu *Sheltered Workshop Peduli (SWP) “Sambung Roso”*. Pemberdayaan dilakukan dengan cara memberikan palatihan untuk membuat batik ciprat kepada para penyandang disabilitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan penyandang disabilitas oleh SWP “Sambung Roso” di Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dari Dedeh Maryani yang terdiri dari lima prinsip yaitu (i) Prinsip Kesetaraan, (ii) Prinsip Partisipasi, (iii) Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian dan (iv) Prinsip Berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SWP “Sambung Roso” sudah mencapai keberhasilan dalam memberdayakan penyandang disabilitas di Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan.

ABSTRACT

People with disabilities are people who have privileges that make them different from normal people. Even though they are different, persons with disabilities have the right to receive empowerment like other citizens. Magetan Regency is one of the areas that has shelter for persons with disabilities, namely the Sheltered Workshop Peduli (SWP) “Sambung Roso”. Empowerment is carried out by providing training to make splashed batik to persons with disabilities. The purpose of this study was to find out how the empowerment of persons with disabilities by SWP “Sambung Roso” in Simbatan Village, Nguntoronadi District, Magetan Regency. The research method used is descriptive qualitative. The focus of this research uses the theory of community empowerment from Dedeh Maryani which consists of five principles, namely (i) the principle of equality, (ii) the principle of participation, (iii) the principle of self-sufficiency or independence and (iv) the principle of sustainability. The results of this study indicate that SWP “Sambung Roso” has achieved success in empowering persons with disabilities in Simbatan Village, Nguntoronadi District, Magetan Regency.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jmiap.v5i4.646>

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 08 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Penyandang disabilitas sering disepelkan oleh masyarakat normal. Mereka beranggapan bahwa penyandang disabilitas selalu ketergantungan kepada orang lain dan tidak bisa mandiri.

Penyandang disabilitas berhak mendapatkan perlakuan dan pelayanan yang setara dengan warga negara lainnya, termasuk dalam hal pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan adalah proses dan tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan merupakan rangkaian kegiatan untuk memperkuat atau memberdayakan masyarakat yang lemah, termasuk mereka yang hidup dalam kemiskinan (Kurnia Lystiarini, 2022). Pemberdayaan penyandang disabilitas dilakukan untuk mengangkat status penyandang disabilitas yang lemah atau proses pemberdayaan dan kemandirian penyandang disabilitas itu sendiri, dengan mengandalkan kemampuannya untuk berkembang dan keluar dari perangkap kemiskinan Hayati dan Surya (2018).

Partisipasi penyandang disabilitas sebagai salah satu kelompok minoritas terbesar, dalam berbagai kegiatan produktif secara langsung akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Syobah, 2018). Kebanyakan dari penyandang disabilitas tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran. Hal ini tentunya tidak adil bagi para penyandang disabilitas. Lapangan pekerjaan yang tersedia saat ini kebanyakan hanya menerima masyarakat normal saja. Hanya sedikit yang menerima penyandang disabilitas. Oleh karena itu penyandang disabilitas perlu untuk mendapatkan pemberdayaan guna meningkatkan kemampuan diri dan perbaikan ekonomi.

Pemerintah terus berupaya untuk memberikan pelayanan yang adil bagi seluruh warga negaranya, termasuk kepada penyandang disabilitas. Kementerian Sosial Republik Indonesia melalui Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung menggagas

program rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas intelektual yaitu *Sheltered Workshop Peduli* (SWP). SWP dibentuk sebagai wadah penyandang disabilitas intelektual untuk belajar dan berproses melalui kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan.

Salah satu Kabupaten yang memiliki SWP adalah Kabupaten Magetan yaitu SWP “Sambung Roso” yang berlokasi di Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan. Tahun 2014 menjadi awal dari digagasnya tempat peduli penyandang disabilitas ini. sampai akhirnya tahun 2018 SWP “Sambung Roso” diresmikan oleh pemerintah. Menurut data dari Dinas Sosial Kabupaten Magetan tahun 2020, terdapat 3453 penyandang disabilitas yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Magetan.

Tabel 1. Penyandang Disabilitas Berdasarkan Jenisnya

No	Jenis Disabilitas	Jumlah
1	Mental	1099
2	Fisik	1062
3	Sensorik	565
4	Intelektual	512
5	Ganda	215
	Total	3453

Sumber: Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Magetan

Melalui SWP “Sambung Roso” penyandang disabilitas diberdayakan dengan memberi pelatihan pembuatan batik ciprat. Batik ciprat dipilih karena motifnya yang tidak rumit dan mudah dimengerti oleh penyandang disabilitas. Karena yang diberdayakan adalah penyandang disabilitas, maka perlakuan pemberdayaan juga akan berbeda dengan perlakuan kepada masyarakat normal.

SWP “Sambung Roso” dipercaya oleh pemerintah Kabupaten Magetan untuk memberikan pemberdayaan kepada penyandang disabilitas, khususnya bagi masyarakat Desa Simbatan. Produk dari anak-anak penyandang disabilitas sudah dikenal oleh khalayak luas. Bahkan produk batik ciprat mereka pernah ditampilkan dan menjadi perwakilan dalam ajang kreatifitas penyandang disabilitas tingkat ASEAN di Thailand pada tahun 2018. Selain itu batik ini menjadi seragam wajib Aparatur Sipil Negara Kabupaten

Magetan, hal ini berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 92 Tahun 2020 tentang pakaian dinas Aparatur Sipil Negara (ASN), yang mewajibkan seluruh Aparatur Sipil Negara di wilayah Kabupaten Magetan untuk menggunakan batik khas Magetan ketika sedang bekerja.

Adanya SWP “Sambung Roso” diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para penyandang disabilitas dan menghilangkan pandangan negatif masyarakat kepada penyandang disabilitas. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan secara mendalam mengenai bagaimana pemberdayaan penyandang disabilitas oleh SWP “Sambung Roso” di Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono dalam (Harahap, 2020:123) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kuncinya. Dalam penelitian kualitatif pengambilan sumber data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu bisa juga pengambilan data dilakukan dengan *Focus Group Discussion* (FGD), FGD dilakukan untuk menemukan makna dari suatu hal secara berkelompok untuk menghindari dari kesalahan saat penelitian.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan penyandang disabilitas oleh SWP “Sambung Roso” di Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada pengurus SWP “Sambung Roso”, pihak dinas sosial dan pemerintah Desa Simbatan serta masyarakat umum, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan mulai bulan September sampai November 2022. Fokus dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan dari Dedeh Maryani (2019:11-12) yang menyatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan program pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa prinsip. Berikut adalah prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Dedeh Maryani :

1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat ialah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.

2) Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi masyarakat ialah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri. Untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

3) Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan ialah lebih menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan “*the have not*”, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit “*the have little*”.

4) Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang supaya bisa berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibandingkan dengan masyarakat sendiri. Secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus. karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SWP “Sambung Roso” merupakan salah satu SWP yang ada di Kabupaten Magetan. Berlokasi di Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan, SWP “Sambung Roso” berupaya untuk memberikan pemberdayaan kepada masyarakat penyandang disabilitas intelektual Desa Simbatan. Seiring berjalannya waktu dan dirasa penyandang disabilitas lain juga berhak memperoleh pemberdayaan, maka akhirnya penyandang disabilitas di luar intelektual dapat bergabung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aji Wahyu Wiguna (2020), mendapat kesimpulan bahwa terdapat beberapa kendala dalam bidang produksi dan pendampingan, sehingga proses pemberdayaan sedikit

mengalami hambatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa SWP “Sambung Roso” membutuhkan tambahan Sumber Daya Manusia untuk memperbaiki kualitas produksi dan proses pemberdayaan.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori yang digunakan oleh penulis, yaitu teori pemberdayaan masyarakat oleh Dedeh Maryani (2019:11-12) yang terdiri dari empat prinsip yaitu prinsip kesetaraan, prinsip partisipasi, prinsip keswadayaan atau kemandirian dan prinsip berkelanjutan.

Prinsip Kesetaraan

Pemberdayaan harus ditanamkan rasa setara antara pihak yang diberdayakan, yang memberdayakan serta pihak lain yang bersangkutan. Hal ini bertujuan agar terjadi saling belajar dan menghargai. Dalam melaksanakan pemberdayaan penyandang disabilitas SWP “Sambung Roso” berupaya untuk menanamkan rasa kesetaraan kepada masyarakat Desa Simbatan, terutama kepada penyandang disabilitas.

Masyarakat sendiri sudah mengakui kesetaraan antara penyandang disabilitas dan masyarakat normal. Tidak ada masyarakat yang mengucilkan penyandang disabilitas, apalagi sekarang penyandang disabilitas sudah bisa membuktikan bahwa mereka mampu untuk mencari uang sendiri. Berbagai kunjungan dari luar datang ke SWP “Sambung Roso”. Kebanyakan kunjungan datang dari sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar hingga Universitas.

Pemerintah sering melakukan kunjungan-kunjungan ke SWP “Sambung Roso” untuk melihat proses pemberdayaan kepada penyandang disabilitas. Tidak jarang dari pihak pemerintah ikut serta membuat batik ciprat bersama dengan penyandang disabilitas. Hal ini dapat membuat para penyandang disabilitas merasa dihargai dan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk bertemu orang lain.

Prinsip Partisipasi

Pemberdayaan yang baik salah satunya adalah pemberdayaan yang partisipatif dan masyarakatnya mau mengelola pemberdayaan itu sendiri. Pemberdayaan penyandang disabilitas oleh SWP “Sambung Roso” mendapatkan dukungan dan partisipasi yang baik dari berbagai pihak. Sejak awal berdiri,

SWP selalu mendapatkan pendampingan dari pemerintah pusat ataupun daerah. Begitu pula dengan masyarakat luas yang memiliki minat cukup tinggi terhadap produk batik ciprat hasil karya penyandang disabilitas.

Partisipasi dari pihak luar memang cukup baik bagi SWP “Sambung Roso”, namun sayangnya partisipasi dari penyandang disabilitasnya sendiri justru terbilang kurang. Masih banyak penyandang disabilitas Desa Simbatan yang belum bergabung di SWP “Sambung Roso”. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari Pemerintah Desa Simbatan, terdapat sejumlah 34 penyandang disabilitas. Sedangkan yang ikut bergabung di SWP “Sambung Roso” hanya 6 orang dari 14 anggota. Hal ini menunjukkan rendahnya partisipasi dari pihak yang diberdayakan yaitu penyandang disabilitas.

Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

SWP “Sambung Roso” pada awal didirikannya mendapatkan bantuan dana dari Kementerian Sosial Provinsi Jawa Timur. Pemberian bantuan dana ini berlangsung sampai tahun 2020, dan berhenti diberikan karena pada saat itu terdapat pandemi covid-19 dan dana dialihkan untuk pihak yang lebih membutuhkan. Selain itu SWP “Sambung Roso” sudah dianggap mandiri dan tidak membutuhkan bantuan lagi.

Saat ini SWP “Sambung Roso” sudah bisa untuk memberikan gaji kepada anak-anak penyandang disabilitas. Dari hasil penjualan batik ciprat karya penyandang disabilitas 50% digunakan untuk modal, 30% untuk gaji para penyandang disabilitas dan 20% dipakai untuk uang darurat. Hal ini tentu memberikan manfaat kepada penyandang disabilitas dalam perbaikan ekonomi mereka.

Prinsip Berkelanjutan

Dalam prinsip ini bermakna bahwa peran pendamping dalam pemberdayaan semakin lama akan berkurang bahkan dihapus. Hal ini karena masyarakat yang diberdayakan sudah mampu mengelola kegiatan mereka sendiri.

Dalam proses pemberdayaan ini, terdapat banyak perubahan yang cukup berarti bagi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas dulu dianggap tidak bisa untuk bekerja layaknya masyarakat normal. Tetapi sejak adanya pemberdayaan melalui pembuatan batik ciprat ini mereka menunjukkan bahwa mereka

mampu menghasilkan uang sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Selain itu, dengan adanya pemberdayaan ini, penyandang disabilitas memiliki pola pikir dan kebiasaan baru dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Penyandang disabilitas sekarang lebih mandiri dan sudah bisa diberi tanggung jawab. Tentunya hal ini harus tetap dalam pengawasan pengurus demi keselamatan dan keamanan mereka. Karena kondisi mental para penyandang disabilitas cenderung berubah-ubah setiap waktu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diketahui bahwa pada prinsip kesetaraan sudah mampu dibentuk antara pemerintah, masyarakat sekitar dan juga penyandang disabilitas.

Kemudian dalam prinsip partisipasi, sudah tercipta partisipasi yang baik dari masyarakat sekitar dan juga dari pemerintah. Namun partisipasi dari penyandang disabilitas justru masih sangat kurang.

Dalam hal prinsip keswadayaan atau kemandirian, SWP “Sambung Roso” telah berhasil dikatakan mandiri dan mampu untuk berjalan sendiri. Hal ini dapat dilihat dari SWP yang sekarang sudah tidak lagi mendapatkan bantuan dana dari pemerintah. SWP “Sambung Roso” mampu membiayai proses pemberdayaan ini dari hasil penjualan batik ciprat karya anak-anak penyandang disabilitas.

Selanjutnya untuk prinsip berkelanjutan, SWP “Sambung Roso” sudah mampu membuat anak-anak penyandang disabilitas lebih berdaya dan memiliki kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih baik. Namun dalam hal ini, pengurus SWP “Sambung Roso” tidak bisa melepaskan anak-anak penyandang disabilitas untuk bekerja sendiri tanpa pengawasan.

Kesimpulan dari empat prinsip tersebut maka SWP “Sambung Roso” sudah mencapai kesuksesan pemberdayaan penyandang disabilitas. Karena sudah dilaksanakan dengan baik dalam prinsip kesetaraan, keswadayaan atau kemandirian dan berkelanjutan, hanya satu prinsip yang kurang baik yaitu dalam prinsip partisipasi.

Saran penulis berdasarkan hasil dan pembahasan adalah SWP “Sambung Roso” membutuhkan kegiatan sosialisasi dan promosi kepada masyarakat luas secara berkala, sehingga perlu untuk menambah jumlah

Sumber Daya Manusia dalam kepengurusannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. <http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/Buku> Metodologi Penelitian Kualitatif Dr. Nursapia Harahap, M.Hum.pdf
- Hayati, S., & Surya, M. A. (2018). Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Binjai. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 16. <https://doi.org/10.37064/jpm.v6i2.6893>
- Ir. Hendra Hamid, M. S. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca* (Vol. 1, Issue 1). <http://eprints.ipdn.ac.id/5504/1/Buku> Manajemen Pemberdayaan Masyarakat PDF.pdf
- Kurnia Lystiarini, D. (2022). Implementation of Action Theory in Community Empowerment through KUBE (Joint Business Group) as one of The Efforts to Improve the Self-Concept of Person with Disabilities. *Kolaborasi*, 002, 153–159.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. CV Budi Utama. www.pxhere.com
- Syobah, S. N. (2018). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Provinsi Kalimantan Timur. *Nuansa*, 15(2), 274–282.